

INTERAKSI SOSIAL MUSLIM DAN BUDDHIS (Studi Deskriptif Kuantitatif di Daerah Purbayan, Baki, Sukoharjo Tahun 2016)

Oleh

Agus Triyono

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta)

email: agus.triyono@ums.ac.id

Mella Oktaviani Anantur

(Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta)

email: mellaoktavianianantur@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial Muslim dan Buddhis di Purbayan, Baki, Sukoharjo. Agama sebagai dasar atas perilaku manusia memiliki cara sendiri dalam memosisikan dirinya dalam mengatur hubungan sosial masyarakat. Penting menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama ditengah-tengah banyaknya kasus intoleransi beragama di Indonesia. Budaya dominan dan budaya subkultur menjadi unsur utama dalam penelitian ini. Selain itu, keunikan yang ada pada diri seseorang atau lingkungan pada akhirnya akan menjadi perbedaan yang harus diberi perhatian lebih. Komunikasi yang efektif akan mempermudah membangun interaksi dalam keanekaragaman suku bangsa, agama, dan kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat. Peneliti menggunakan variabel interaksi sosial serta memilih analisis deskriptif kuantitatif dengan total 75 responden yang mewakili Muslim dan Buddhis di Purbayan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup dengan respon “ya” dan “tidak”. Respon masyarakat berdasarkan pengolahan data menghasilkan nilai mean untuk interaksi campuran sebesar 0,54 dan berbagi tempat kerja sebesar 0,44. Hasil menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif antara Muslim dan Buddhis baik itu di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kerja. Mereka juga tidak membenarkan adanya hal-hal negatif yang dinilai dapat mengganggu hubungan sosial. Respon ini menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif sehingga masyarakat berusaha untuk menghindari opini negatif yang berpotensi pada terjadinya konflik.

Kata kunci: Muslim; Buddhis; multicultural; interaksi sosial; komunikasi antarbudaya

Social Interaction Between Muslims and Buddhists (Quantitative Descriptive Study on Purbayan, Baki, Sukoharjo 2016)

Abstract

The main objective of the study is to find out how social interaction among Muslim and Buddhist in Purbayan, Baki, Sukoharjo. Religious as the basis of human behavior has its own way in positioned himself in regulating social relationship society. It is important to maintain the harmony of religious life in the midst of many cases of religious intolerance in Indonesia.

The dominant culture and subculture become the main elements in this study. In addition, the uniqueness of oneself or the environment will eventually become the difference that should be given more attention. Effective communication will make it easier to build interaction in diversity ethnicity, religion, and groups that are growing up in the community. Researchers used a variable social interaction and choose descriptive quantitative analysis with a total of 75 respondents representing Muslim and Buddhist in Purbayan. Collecting data using a questionnaire that is enclosed with the response "yes" and "no". The response of society based on processing the data yielded a mean value for the mix interaction of 0,54 and the sharing workplace of 0,44. The results indicate a positive social interaction between the Muslim and Buddhist both in the neighborhood and in the workplace. They also do not justify the negative things that can disrupt social relationship. This response creates an effective intercultural communication so that people strive to avoid potentially negative opinion on the conflict.

Keywords: *Muslim; Buddhist; multicultural; social interaction; intercultural communication*

A. Pendahuluan

Agama ditemukan dalam berbagai bentuk budaya manusia dan menciptakan berjuta definisi di dalamnya (Sasaki & Kim, 2011). Indonesia sendiri yang dikenal sebagai salah satu negara dengan angka populasi terbesar di dunia memiliki beragam agama yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat. Dari 34 provinsi yang ada, tersebar berbagai kelompok masyarakat dengan agama yang beragam, antara lain Islam (88%), Kristen (6%), Khatolik (3%), Hindu (2%), Budha dan Khong Hu Cu (1%) (Mudzhar, 2015). Keberagaman agama dapat mendorong persepsi akan kualitas kerukunan masyarakat di Indonesia. Sukses atau tidaknya usaha masyarakat dalam menjalin sebuah kerukunan itu sendiri bergantung pada hubungan antara budaya dominan dan subkultur.

Kebudayaan beragama merujuk pada kesamaan identitas di mana kesamaan tersebut akan membentuk sebuah kelompok yang merupakan hasil dari sebuah interaksi dalam masyarakat yang hidup di suatu tempat. Pembentukan kelompok atau kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, antara lain pandangan hidup, bahasa dan simbol, skema kognitif, kepercayaan dan sikap, konsep waktu, jarak dan ruang, agama, serta hubungan sosial (Liliweri, 2001). Dari faktor-faktor di atas terdapat dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu agama dan hubungan sosial.

Cara agama memosisikan dirinya dalam membangun hubungan dengan agama-agama lain menarik untuk dipelajari. Untuk membangun hubungan antar umat beragama di masyarakat, agama berperan sebagai dasar atas perilaku-perilaku di masyarakat. Interaksi melibatkan pesan-pesan agama yang tercermin melalui simbol identitas keagamaan dan ditunjukkan dalam berbagai hal, mulai dari nama, rumah ibadah, pakaian dan aksesoris, hingga

upacara keagamaan. Orang Kristen memakai kalung salib sebagai perhiasannya, laki-laki dan perempuan Hindu selalu membuat *pottu* (titik merah) di dahi mereka, sementara banyak perempuan muslim (sebutan bagi pemeluk agama Islam) memilih memakai jilbab untuk menunjukkan identitas keagamaan mereka (McDaniel, Samovar, & Porter, 2010). Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, muncul peraturan-peraturan daerah yang dibuat berlandaskan syariat Islam, seperti Perda Jilbabisasi yang diterapkan di Padang, Sumatera Barat dan Provinsi Aceh.

Identitas keagamaan juga ditandai dengan kehadiran seseorang dalam upacara keagamaan. Simbol-simbol identitas keagamaan dalam upacara digunakan sebagai alat komunikasi yang menyuarakan pesan ajaran agama dan kebudayaan (Ghazali, 2011). Tingginya tingkat kehadiran seseorang dalam upacara atau kegiatan keagamaan menunjukkan identitas keagamaan yang kuat (Sasaki & Kim, 2011). Simbol keagamaan yang paling jelas terlihat dari rumah ibadah. Arsitektur bangunan mampu menunjukkan sebuah agama dan makna. Melalui rumah ibadah sebuah kelompok agama mampu mempertahankan anggota kelompoknya dapat hidup dan bergerak. Rumah ibadah merupakan bangunan yang memiliki nilai-nilai spiritual, religius, dan sakral (Liliweri, 2001). Sejauh ini identitas keagamaan yang sering menjadi sasaran konflik adalah rumah ibadah. Kekerasan yang menggunakan simbol-simbol keagamaan menjadi masalah nasional di Indonesia bahkan telah menjadi isu internasional. Kasus demi kasus bermunculan pasca lengsernya orde baru (Sasaki & Kim, 2011).

Sebuah kebudayaan memuat pesan-pesan ajaran agama yang menunjukkan nilai-nilai spiritual yang ada di dalam diri seseorang maupun kekuatan dari sebuah kelompok. Seperti agama yang telah berperan dalam pengembangan budaya, budaya dapat berperan sebagai bingkai yang kemudian dibuat bermakna oleh agama (Sasaki & Kim, 2011). Makna-makna yang diajarkan dari sebuah agama, kemudian diterapkan dalam hubungan sosial sehingga dapat membentuk sebuah pola. Melalui interaksi, hubungan antar individu akan terus berkembang. Individu dapat terus membentuk interaksi dengan beragam bentuk komunikasi, seperti percakapan, peringatan sejarah, musik, tarian, dan ritual atau upacara.

Perbedaan-perbedaan yang mewarnai kehidupan bermasyarakat harus dapat diatasi yakni dengan komunikasi yang dibentuk melalui proses interaksi di dalam lingkungan masyarakat. Hubungan sosial budaya berfokus pada interaksi, di mana interaksi adalah proses dan tempat makna, peran, serta nilai budaya diterapkan (John & Foss, 2009). Banyaknya konflik intoleransi beragama memaksa masyarakat harus terus menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki agar menghindarkan mereka dari konflik bernuansa agama.

Diperlukan keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam membangun interaksi khususnya di masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kondisi masyarakat majemuk. Kemajemukan terlihat dalam keanekaragaman suku bangsa, agama, dan kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat. Kondisi ini mempengaruhi pola-pola interaksi, relasi, dan komunikasi antarbudaya.

Benturan-benturan sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat akibat dari sulitnya komunikasi antarbudaya, apalagi dengan latar belakang agama yang berbeda. Agama yang mengajarkan nilai-nilai yang semestinya diterapkan dalam kehidupan justru berujung pada tindakan anarki. Hal ini dapat dilihat dari kerusuhan yang terjadi di Tolikara dan Aceh Singkil. Pembubaran salat Ied pada 17 Juli 2015 pada rekaat pertama takbir ketujuh dan penyerangan serta pembakaran gereja pada 13 Oktober 2015 di Aceh Singkil telah menyebabkan ribuan orang mengungsi.

Sebelumnya, pada 2010 silam telah terjadi peristiwa yang mengusik umat Buddha di Tanjung Balai, Sumatra Utara. Sejumlah ormas yang mengatasnamakan “Gerakan Islam Bersatu” melakukan demonstrasi ke kantor DPRD dan mendesak untuk segera menurunkan patung Budha Amitabha yang dianggap tidak mencerminkan kehidupan Islami kota Tanjung Balai. Meski penurunan belum dilakukan hingga kini, namun keputusan terhadap perencanaan penurunan patung Budha Amitabha mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak (Burhan, Purba, & Irmawati, 2013).

Di Purbayan, terdapat Vihara yang merupakan rumah ibadah umat Budha. Meski tidak ada larangan mendirikan sebuah rumah ibadah, kehadiran Vihara di dalam sebuah lingkungan sosial budaya masyarakat menjadi sesuatu yang unik di Indonesia. Hingga 2015, tercatat 7278 jiwa tinggal di desa tersebut. Tercatat pula sejumlah rumah ibadah didirikan di Desa Purbayan, Baki, Sukoharjo antara lain, 13 mushola, 7 masjid, 1 cetiya (vihara kecil), dan 1 vihara (Kelurahan Purbayan, 2015). Vihara Dhamma Manggala terletak sekitar 50 meter dari masjid dan merupakan rumah ibadah umat Budha di tingkat kabupaten Sukoharjo yang berdiri sejak tahun 1981. Meski terdapat kelompok minoritas (Budha) di sana, namun masyarakat di Purbayan tetap hidup berdampingan dengan harmonis tanpa menimbulkan konflik. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti bagaimana interaksi sosial yang terjadi di daerah Purbayan.

Islam sebagai agama terbesar di Indonesia mengiringi jalannya hubungan bermasyarakat dari berbagai segi kehidupan. Mulai dari kehidupan sosial budaya, ekonomi, kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga urusan politik. Seseorang yang meyakini Islam dipanggil Muslim seperti yang dijelaskan dalam Zuriati & Ahmad (2011). Muslim percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah.

Sehingga dalam Islam, menyembah berhala atau patung dianggap sebagai musyrik. Sementara itu, penganut Buddhisme atau yang akrab disapa Buddhis seperti yang tertulis dalam artikel yang dilansir website Kementerian Agama Republik Indonesia (Mahathera, 2010) memiliki tradisi ibadah yang berbeda. Mereka menempatkan patung Sang Budha di depan altar pemujaan. Oleh karena itu, Muslim melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya. Begitupun sebaliknya, pandangan media terhadap Muslim cenderung negatif terkait isu-isu terorisme yang merebak.. Inilah yang memicu munculnya sikap etnosentrisme di mana terdapat pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya lain karena melihat budaya lain menggunakan kaca mata budaya sendiri (McDaniel et al., 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini melihat bagaimana agama, budaya, dan hubungan sosial dalam interaksi antarbudaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial Muslim dan Buddhis di Purbayan, Baki, Sukoharjo terkait dengan komunikasi antarbudaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian ilmu komunikasi kaitannya dengan komunikasi antarbudaya serta menambah pengetahuan mengenai studi terhadap masyarakat. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi gambaran bagi penulis berikutnya mengenai interaksi antarbudaya masyarakat. Masyarakat dapat pula memahami bagaimana melakukan interaksi satu sama lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.

B. Telaah Pustaka

B.1. Komunikasi Antarbudaya dan Hubungan Sosial

Komunikasi fokus pada proses pemberian makna dari sebuah perilaku. Komunikasi dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah hubungan antar manusia dan merupakan sebuah hal yang kontekstual. Hal ini dikarenakan komunikasi terjadi pada situasi atau sistem tertentu yang mempengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa arti pesan yang kita bawa (McDaniel et al., 2010). Sehingga apa tindakan dan bagaimana manusia mengartikan sebuah simbol dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Misalnya, hampir di semua budaya atau agama memiliki tempat ibadah tetapi aturan yang diterapkan berbeda sesuai dengan budaya masing-masing.

Budaya berkaitan dengan bagaimana cara manusia hidup. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke

generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya disebarkan melalui imitasi dan juga observasi (Mulyana & Rachmat, 2010).

Konsep komunikasi antarbudaya erat kaitannya dengan konsep-konsep interaksi antarbudaya, komunikasi intrabudaya, komunikasi lintasbudaya, dan komunikasi transrasial/transbudaya. Dengan konsep-konsep tersebut kebudayaan dianggap sebagai penentu dari bentuk-bentuk perilaku interaktif manusia. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari budaya yang berbeda saling bertukar pesan. Dapat dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (McDaniel et al., 2010). Ada dua konsep utama dalam komunikasi antarbudaya, yaitu konsep kebudayaan dan komunikasi. Kebudayaan diartikan sebagai sebuah sistem, di mana seluruh arti dan makna sebuah simbol dapat dibedakan, namun arti dan makna dari sebuah simbol tidak dapat dipisahkan.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia berkomunikasi sesuai dengan budaya mereka. Sehingga dalam memahami sebuah pesan, berbagai persepsi muncul berdasar pada latar belakang budaya dalam membangun sebuah makna. Terdapat sebuah kepercayaan, nilai, dan pandangan terhadap dunia yang diajarkan dalam budaya. Dalam prakteknya interaksi antarbudaya melihat sejumlah hal penting, antara lain keunikan individu, *stereotype*, objektivitas dan komunikasi tidak mengatasi semua hal. Selain itu, komponen keterampilan komunikasi antarbudaya terdiri atas motivasi, pengetahuan, dan kemampuan (McDaniel et al., 2010).

Individu perlu memahami cara-cara mengatur hubungan sosial, menjaga jarak fisik, serta mengatur kata-kata yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan konseptualisasi komunikasi antarbudaya yang dirumuskan Liliweri (2001):

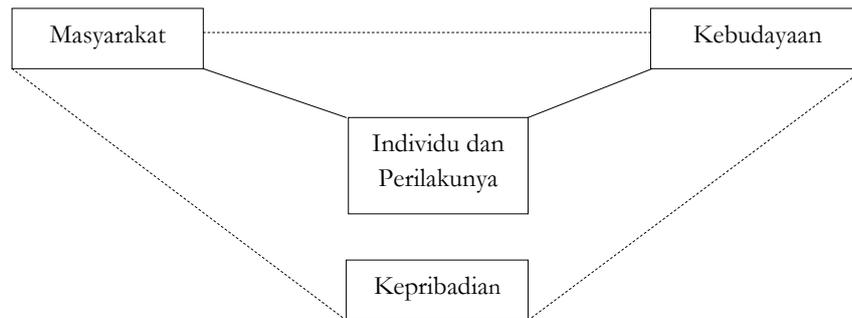
- a. Aspek kosmologis, tingkat untuk memahami kebudayaan dan gambaran universal kebudayaan dengan memperhatikan pandangan yang didasarkan pada kepercayaan anggota komunitas.
- b. Aspek historis, menentukan fakta objektif dan data tentang komunikasi antarbudaya.
- c. Aspek teoritikal, menentukan sistem analisis manakah yang tepat untuk diterapkan.
- d. Aspek praktis, faktor apa saja yang menentukan simulasi, pengawasan, dan pengalaman terhadap komunikasi antarbudaya.
- e. Aspek praktis evaluatif, menentukan cara terbaik dalam menangani resiko dan masalah yang berkaitan dengan semakin berkembangnya komunikasi antarbudaya.

Jika seorang individu telah memahami cara-cara mengatur hubungan sosial, maka akan tercipta komunikasi antarbudaya yang efektif. Komunikasi yang efektif menekankan pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat tercapai dengan memperhatikan empat hal, yakni: (1) menghormati anggota budaya lain; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak dari cara kita bertindak; dan (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001).

Sedangkan menurut McDaniel et al. (2010), komunikasi antarbudaya yang efektif tercipta ketika seseorang tidak lagi menggunakan etnosentrisme dalam melihat budaya orang lain. Etnosentrisme terjadi ketika seseorang percaya bahwa budayanya lebih unggul dibandingkan budaya orang lain. Sisi positif dari etnosentrisme dapat menciptakan kebanggaan terhadap budayanya, sehingga dapat menumbuhkan rasa kesetiaan terhadap budayanya. Namun, sisi negatif etnosentrisme memunculkan rasa gelisah dan dapat menyebabkan konflik antarbudaya karena rasa etnosentrisme sangat kuat dalam konteks moral dan agama.

B.2. Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural

Sosial dapat diartikan dengan masyarakat yang hidup bersama dalam sebuah kelompok dan menimbulkan hubungan timbal balik. Sementara, interaksi diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih dalam sebuah hubungan timbal balik di sebuah kelompok. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses perubahan urutan perilaku sosial di antara individu (kelompok) yang membatasi tindakan dan reaksinya berdasarkan perilaku sosial dengan orang lain (Zuriati & Ahmad, 2011). Perilaku sosial dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki individu. Ada beberapa kebudayaan khusus yang mempengaruhi kepribadian. Salah satunya adalah kebudayaan khusus atas dasar agama. Adanya berbagai mazhab di dalam satu agama melahirkan kepribadian umatnya (Soekanto, 2007)



Bagan 1. Hubungan kebudayaan dan masyarakat (Soekanto, 2007)

Sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, interaksi sosial merupakan syarat terbentuknya aktivitas-aktivitas sosial. Saling menyapa, saling berbicara, dan saling bertukar tanda-tanda adalah salah satu bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial disebut sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan definisi dari masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama (Setiadi & Kolip, 2011).

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang menghasilkan budaya dan multikulturalisme berarti sebuah ideologi yang meliputi kesadaran, penghargaan, dan dukungan aktif terhadap keberagaman, baik itu keberagaman budaya, agama dan kepercayaan, etnis, serta cara hidup (Burhan et al., 2013). Sehingga dalam tradisi sosiokultural, fokus dari interaksi di masyarakat multikultural ialah pengaruh budaya pada perilaku masyarakat. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kepercayaan pada diri seseorang dibawa oleh *deep structure* dan menunjukkan identitas seorang individu. Terdapat tiga institusi yang mempengaruhi *deep structure* yakni keluarga, negara, dan agama. Agama sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pesan yang akan dibawa oleh *deep structure* merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat yang dijadikan sebagai nilai dan norma yang diyakini, dipercayai serta diimani (Liliweri, 2001). *Deep structure* berperan dalam membawa pesan yang paling dipercayai dari suatu budaya. Pesan yang dibawa oleh agama merupakan pesan yang sangat mendalam sehingga mampu membuat seseorang merasa tersinggung. Agama berkorelasi positif dengan pembentukan identitas

karena manusia menjelaskan dirinya melalui keturunan, agama, bahasa, sejarah, nilai, kebiasaan, dan institusi (McDaniel et al., 2010).

Kekuatan hubungan antara agama dan identitas tergantung pada sejumlah faktor seperti intensitas komitmen keagamaan, pengaruh masyarakat kaitannya dengan perilaku individu, periode yang dicakup, serta demografi yang sedang dipelajari (Oppong, 2013). Globalisasi mempengaruhi perilaku individu dalam beradaptasi dengan dunia luar. Individu cenderung mencari rasa aman dan nyaman dengan berkumpul dengan kelompok yang sama. Hal yang menjadi kunci dari identitas ialah bagaimana identitas mempengaruhi dan mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (McDaniel et al., 2010). Adanya kelompok-kelompok agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan akan mendorong kesejahteraan psikologi individu. Banyak faktor dan proses yang mengemukakan mekanisme potensial di mana agama dapat mendorong kesejahteraan individu. Sehingga penting untuk memahami perilaku sosial melalui tingkat religiusitas yang lebih tinggi untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik (Greenfield & Marks, 2007).

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karenanya, perlu diperhatikan pola-pola perilaku manusia dalam menjaga keharmonisan hubungan. Karena pola-pola perilaku dipengaruhi oleh kebudayaan yang erat kaitannya dengan norma dan nilai sosial. Norma-norma yang berlaku di masyarakat semuanya bertujuan untuk memberikan petunjuk bagaimana seorang individu harus berperilaku di lingkungan sosial. Terdapat empat hal yang mendasari norma bermasyarakat, yakni:

- a. Cara (*usage*), menunjuk pada suatu bentuk perbuatan.
- b. Kebiasaan (*folkways*), perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.
- c. Tata kelakuan (*mores*), kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur.
- d. Adat-istiadat (*customs*), tata kelakuan yang kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dan jika dilanggar akan dijatuhi sanksi.

Berlangsungnya proses interaksi sosial berdasar pada beberapa faktor, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Tidak semua tindakan manusia dikelompokkan sebagai tindakan sosial. Max weber memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011). Dalam penelitian sebelumnya interaksi sosial dilihat dari dua faktor, yakni interaksi campuran dan berbagi tempat kerja (Zuriati &

Ahmad, 2011). Interaksi campuran menjelaskan hubungan Muslim dan Buddhis di dalam masyarakat yang melihat seberapa aktif peran mereka dalam interaksi bersama. Aspek interaksi campuran meliputi partisipasi dan aktivitas bersama. Sementara itu, berbagi tempat kerja berfungsi untuk melihat bagaimana orang-orang dapat berinteraksi dan memahami kehidupan lain di masyarakat dalam konteks ini ialah hubungan di lingkungan kerja.

C. Metode

C.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel-variabel yang muncul di masyarakat sebagai obyek penelitian berdasar apa yang terjadi (Bungin, 2005). Peneliti dalam penelitian deskriptif berusaha untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode survei di mana sampel diambil dari sebuah populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data (Tukiran & Sofian, 2012). Format deskriptif survei memungkinkan generalisasi suatu gejala sosial dengan populasi yang relatif besar (Bungin, 2005).

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu interaksi sosial. Sejumlah indikator digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel. Variabel interaksi sosial dirancang dengan dua aspek, yaitu interaksi campuran dan berbagi tempat kerja. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner di lingkungan masyarakat Purbayan. Serangkaian daftar pertanyaan disusun secara sistematis. Daftar pertanyaan dibuat berdasar indikator yang membangun variabel interaksi sosial. Kuesioner bersifat tertutup, di mana responden telah diberikan alternatif jawaban. Sementara, sumber data sekunder berupa buku, jurnal, internet, media massa serta studi pustaka lainnya.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Guttman. Skala ini digunakan untuk mendapatkan jawaban pasti terhadap suatu masalah, seperti ya-tidak, pernah-tidak pernah, setuju-tidak setuju. Jawaban dibuat dalam bentuk pilihan ganda dan diberi skor 1 untuk jawaban setuju dan skor 0 untuk jawaban tidak setuju (Sugiyono, 2012).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menentukan objek penelitian pada masyarakat RT 06 RW 01, yang berlokasi di Desa Purbayan, Kecamatan Baki,

Kabupaten Sukoharjo. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah di desa Purbayan di mana wilayah tersebut terdapat rumah ibadah selain masjid, yakni Vihara. Sementara itu, letak lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempersingkat waktu dan tidak membutuhkan dana yang banyak. Penelitian dilaksanakan selama bulan Juni 2016.

Sampel di ambil dari populasi masyarakat RT 06 RW 01, Purbayan, Baki, Sukoharjo. Populasi dibatasi berdasarkan usia di mana populasi merupakan warga yang telah memiliki KTP atau berusia minimal 17 tahun. Sampel ini dipilih karena pada rentang usia tersebut seorang individu dianggap sudah dewasa dan memahami nilai-nilai bermasyarakat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh di mana seluruh anggota populasi yang terdiri atas dua kelompok agama, yakni Islam dan Buddha diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan pada keterangan ketua RT setempat, daerah tersebut mengalami pemecahan wilayah sehingga sampel yang diperoleh peneliti berjumlah 75 orang yang diambil dengan sistem cacah KTP. Sampel jenuh atau sensus dipilih karena jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2012).

C.2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji validitas dilakukan untuk mengukur akurasi alat ukur yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini ialah teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana,

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Sementara teknik pengujian reliabilitas yang dipakai adalah *Alpha Cronbach*. Teknik ini digunakan untuk menentukan suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban responden berbentuk skala, seperti 1-3, 1-5, serta 1-7 atau yang mengartikan penilaian sikap. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Adapun tahapan pengujian reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

Menentukan nilai varians tiap pertanyaan.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Menentukan nilai varians total.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Menentukan reliabilitas instrumen.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di mana,

n = jumlah sampel.

X_i = jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.

$\sum X$ = total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.

σ_t^2 = varians total.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir.

k = jumlah butir pertanyaan.

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen (Siregar, 2013)

C.3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Tukiran & Sofian, 2012). Statistik merupakan proses yang sering digunakan untuk menyederhanakan data penelitian. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel (Siregar, 2013). Analisis menggunakan satu variabel sehingga analisis tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Analisis satu variabel disajikan dengan menyusun tabel-tabel frekuensi yang berfungsi untuk mengecek apakah jawaban responden konsisten dengan jawaban dari pertanyaan lain dan mendapatkan deskripsi karakteristik responden (Tukiran & Sofian, 2012).

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kemudian dijumlahkan, dikelompokkan, dan dijelaskan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2006). Analisis deskriptif memberikan gambaran tentang responden berdasarkan karakteristik seperti nama, agama, usia, dan jenis kelamin di mana karakteristik-karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menelusuri lebih jauh siapa responden yang menjawab ya dan siapa yang menjawab tidak. Statistik deskriptif merupakan penyajian data dengan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, persentase, dan standar deviasi (Sanusi, 2012). Mean, median, dan modus merupakan nilai tengah atau kecenderungan tengah yang memberi gambaran secara umum dari sebuah penelitian. Mean adalah rata-rata hitung dan nilai tengah yang paling sering digunakan (Nazir, 2013).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Deskripsi Data

Peneliti membaca dan mengolah data untuk ditampilkan ke dalam bentuk yang mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 75 orang yang diambil dengan sistem cacah KTP. Berdasar jumlah populasi di atas, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Kuesioner yang telah diisi oleh responden menyediakan informasi terkait dengan data-data demografi, antara lain agama, jenis kelamin, dan usia. Berdasarkan data yang telah dihimpun peneliti di lapangan, diperoleh sejumlah karakteristik yang membagi responden menjadi beberapa kategori. Karakteristik berdasarkan agama terbagi menjadi dua kelompok, yakni Muslim (94,7%) dan Buddhis (5,3%). Kemudian, untuk karakteristik berdasarkan jenis kelamin diperoleh responden dengan jenis kelamin laki-laki (52%) dan perempuan (48%). Sedangkan karakteristik berdasarkan usia terbagi ke dalam delapan rentang usia, yaitu 18-25 (20%), 26-33 (16%), 34-41 (18,6%), 42-49 (14,6%), 50-57 (17,3%), 58-65 (10,7%), 66-73 (1,4%), dan 74-81 (1,4%). Selengkapnya untuk karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di jabarkan dengan tabel berikut:

Tabel 1.
Persentase Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-laki	39	52%
Perempuan	36	48%
Jumlah	75	100%

Tabel 2.
Persentase Usia Responden

Usia	f	Persentase
18-25	15	20%
26-33	12	16%
34-41	14	18,6%
42-49	11	14,6%
50-57	13	17,3%
58-65	8	10,7%
66-73	1	1,4%
74-81	1	1,4%
Jumlah	75	100%

Dapat dilihat dari tabel data jenis kelamin responden bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Berdasarkan tabel usia responden dapat dilihat bahwa responden yang mengisi kuesioner (antara 18-81 tahun), rentang usia 18-25 tahun merupakan responden yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu 15 orang dengan persentase 20%.

D.2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebuah variabel dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} untuk sampel yang berjumlah 75 orang adalah 0,227. Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 75 responden semua variabel dinyatakan valid, hal ini dapat terlihat dari nilai

r_{hitung} semua item pertanyaan lebih dari 0,227. Dalam uji reliabilitas, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,649. Dengan demikian data dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* > 0,6.

D.3. Analisis Data

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, interaksi sosial antara Muslim dan Buddhis ditunjukkan dengan perhitungan frekuensi dan persentase sederhana. Data disajikan dengan tabel perhitungan mean, standar deviasi, dan persentase jawaban.

Nilai atau skor yang diperoleh dari responden dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu “Ya” untuk responden yang menyatakan setuju dan “Tidak” untuk responden yang menyatakan tidak setuju. Jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Nilai rata-rata diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skala penilaian} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kategori}} \\ &= \frac{1 - 0}{2} \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas adalah 0,5 sehingga dapat dikategorikan penilaian skor sebagai berikut:

Tabel 3.
Rating Skor Jawaban Berdasar Skala Penilaian

Skor	Kategori
0,00-0,50	Tidak Setuju
0,51-1,00	Setuju

Berdasarkan kategori di atas, maka distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

(1) Indikator Interaksi Campuran

Data diperoleh dengan perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan respon masyarakat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membangun indikator interaksi campuran. Interaksi campuran meliputi partisipasi responden dalam interaksi dan aktivitas bersama. Respon masyarakat dalam indikator interaksi campuran dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.
Persentase Jawaban dan Nilai Mean
Interaksi Campuran

	Respon	Muslim		Buddhis		Total		Mean	sd
		N	%	N	%	N	%		
Mengenal tetangga	Ya	64	85,3	4	5,3	68	90,6	0,91	0,293
	Tidak	7	9,3	0	0	7	9,3		
	Total	71	94,6	4	5,3	75	100*		
Hubungan keluarga dengan penganut agama lain	Ya	45	60	4	5,3	49	65,3	0,65	0,479
	Tidak	26	34,7	0	0	26	34,7		
	Total	71	94,7	4	5,3	75	100		
Interaksi dengan penganut agama lain	Ya	66	88	4	5,3	70	93,3	0,93	0,251
	Tidak	5	6,7	0	0	5	6,7		
	Total	71	93,7	4	5,3	75	100		
Kesulitan ketika berinteraksi dengan penganut agama lain	Ya	4	5,3	2	2,7	6	8	0,08	0,273
	Tidak	67	89,3	2	2,7	69	92		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Kenyamanan ketika berinteraksi dengan penganut agama lain	Ya	70	93,3	2	2,7	72	96	0,96	0,197
	Tidak	1	1,3	2	2,7	3	4		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Saling berkunjung antar tetangga	Ya	62	82,7	4	5,3	66	88	0,88	0,327
	Tidak	9	12	0	0	9	12		
	Total	71	94,7	4	5,3	75	100		
Mengunjungi penganut agama lain	Ya	59	78,7	4	5,3	63	84	0,84	0,369
	Tidak	12	16	0	0	12	16		
	Total	71	94,7	4	5,3	75	100		
Pernah berkonflik dengan penganut agama lain	Ya	0	0	2	2,7	2	2,7	0,03	0,162
	Tidak	71	94,6	2	2,7	73	97,3		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Pernah berkonflik dengan penganut agama yang sama	Ya	4	5,3	2	2,7	6	8	0,08	0,273
	Tidak	67	89,3	2	2,7	69	92		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Ada penganut agama lain yang tidak mau berinteraksi	Ya	7	9,3	1	1,3	8	10,6	0,11	0,311
	Tidak	64	85,3	3	4	67	89,3		
	Total	71	94,6	4	5,3	75	100*		
Penganut agama lain tidak mau berinteraksi	Ya	0	0	2	2,7	2	2,7	0,03	0,162
	Tidak	71	94,6	2	2,7	73	97,3		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Penganut agama lain menjabat sebagai ketua RT	Ya	54	72	4	5,3	58	77,3	0,77	0,421
	Tidak	17	22,7	0	0	17	22,7		
	Total	75	94,7	4	5,3	75	100		
Penganut agama lain mendominasi hubungan sosial masyarakat	Ya	41	54,7	4	5,3	45	60	0,60	0,493
	Tidak	30	40	0	0	30	40		
	Total	71	94,7	4	5,3	75	100		
Hadir dalam kegiatan kampung bersama	Ya	52	69,3	4	5,3	56	74,6	0,75	0,438
	Tidak	19	25,3	0	0	19	25,3		
	Total	71	94,6	4	5,3	75	100*		
Jumlah								7,62	
Mean								0,54	

*bentuk desimal dibulatkan.

Tabel 4 menunjukkan nilai total jawaban responden dan mean pada indikator interaksi campuran. Indikator interaksi campuran menghasilkan nilai mean sebesar 0,54. Nilai mean sebesar 0,54 termasuk ke dalam kategori setuju sesuai dengan rating skor

skala penilaian. Berdasar nilai yang dihasilkan dari tiap item pertanyaan memperlihatkan respon yang positif dari masyarakat terkait dengan interaksi. Masyarakat memandang kehadiran penganut agama lain bukanlah sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai sebuah keberagaman.

(2) Indikator Berbagi Tempat Kerja

Data diperoleh dengan perhitungan statistik yang menunjukkan respon masyarakat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membangun indikator berbagi tempat kerja. Hubungan di dunia kerja dilihat dari kompetensi membangun interaksi yang harmonis. Respon masyarakat dalam indikator berbagi tempat kerja dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.
Persentase Jawaban dan Nilai Mean
Berbagi Tempat Kerja

	Respon	Muslim		Buddhis		Total		Mean	sd
		N	%	N	%	N	%		
Ada penganut agama lain di tempat kerja	Ya	53	70,7	4	5,3	57	76	0,76	0,430
	Tidak	18	24	0	0	18	24		
	Total	71	94,7	4	5,3	75	100		
Akrab dengan penganut agama lain	Ya	45	60	2	2,7	13	17,3	0,64	0,483
	Tidak	26	34,7	2	2,7	62	82,7		
	Total	71	94,7	4	5,4	75	100		
Pembagian tugas berdasar agama	Ya	11	14,6	2	2,7	13	17,3	0,17	0,381
	Tidak	60	80	2	2,7	62	82,7		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Keluhan terhadap penganut agama lain	Ya	12	16	2	2,7	14	18,7	0,19	0,392
	Tidak	59	78,6	2	2,7	61	81,3		
	Total	71	94,6	4	5,4	75	100		
Jumlah								1,76	
Mean								0,44	

Tabel 5 menunjukkan total jawaban responden dan nilai mean pada indikator berbagi tempat kerja. Indikator berbagi tempat kerja memiliki nilai mean 0,44 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai mean yang dihasilkan oleh indikator interaksi campuran. Nilai mean termasuk dalam kategori tidak setuju. Artinya tidak semua masyarakat memiliki hubungan dekat dengan penganut agama yang berbeda di lingkungan kerjanya. Apabila dilihat dari masing-masing item pertanyaan menunjukkan bahwa masyarakat juga tidak membenarkan adanya pembagian tugas dan keluhan-keluhan terhadap kinerja penganut agama lain di lingkungan kerjanya.

D.4. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 75 responden semua variabel dinyatakan valid, hal ini dapat terlihat dari $r_{hitung} > 0,227$. Dalam uji reliabilitas, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$, dengan demikian data dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil analisis dari indikator interaksi sosial

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Interaksi campuran	0,54	Setuju
2.	Berbagi tempat kerja	0,44	Tidak setuju
Total		0,98	
Mean		0,49	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa indikator interaksi campuran memiliki nilai mean yang lebih tinggi daripada indikator berbagi tempat kerja. Masyarakat sepakat untuk menjalin interaksi yang baik terlepas dari perbedaan nilai-nilai yang muncul akibat keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok. Dalam penelitian Zuriati & Ahmad (2011) nilai-nilai universal yang diusung oleh agama mempengaruhi sikap toleransi di masyarakat. Sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia adalah nilai universal yang terkandung dalam setiap agama. Sementara konsep toleransi itu sendiri memiliki beragam makna, salah satunya toleransi adalah saling menghargai antaragama (Sofyan & Sabardila, 2011). Hal itu pula yang telah melatarbelakangi hubungan Muslim dan Buddhis di Purbayan, antarpemeluk agama saling menghargai eksistensi satu sama lain terkait dengan budaya atau tradisi.

Hal ini berarti bahwa masyarakat Muslim dan Buddhis telah melakukan interaksi bersama. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat yang merupakan anggota dari kelompok agama yang sama. Dapat diartikan bahwa masyarakat menerima dengan baik perbedaan budaya yang mengelilingi hubungan sosial. Sikap ini mengarah pada kenyamanan yang dapat menghindarkan masyarakat dari potensi terjadinya konflik bernuansa agama.

Terdapat empat belas item pertanyaan yang dibuat untuk membangun indikator interaksi campuran masyarakat di Purbayan. Terlihat pada tabel 4 item-item pertanyaan menunjukkan hubungan masyarakat dengan tetangga yang menganut agama yang berbeda. Item pertama menunjukkan hasil bahwa 68 (90,6%) dari 75 responden mengaku mengenal dengan baik tetangganya. Jumlah tersebut terdiri dari 5,3% Buddhis

dan 85,3% Muslim, sedangkan 9,3% responden Muslim mengaku tidak mengenal dengan baik tetangganya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas dari responden mengetahui sejumlah informasi mengenai tetangganya. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang umum dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Mengetahui satu sama lain menjadi penting karena dapat dikatakan sebagai bentuk dari kepedulian dan solidaritas. Hasil ini didukung pula dengan 59 (74,4%) responden selalu hadir dalam setiap kegiatan kampung yang diselenggarakan bersama. Dapat dikatakan masyarakat telah memahami akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial, meski terdapat 19 (25,3%) responden mengatakan tidak selalu hadir dalam kegiatan kampung bersama.

Kaitannya dengan keluarga 49 (65,3%) responden memiliki hubungan keluarga dengan penganut agama lain. Sedangkan 26 (34,7%) responden yang merupakan Muslim tidak memiliki hubungan keluarga dengan penganut agama lain. Interaksi bersama dengan penganut agama lain tidak hanya dilakukan dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat lain. Interaksi dengan tetangga yang agamanya berbeda dilakukan oleh responden yang berjumlah 70 (93,3%) responden. Lima (6,7%) responden tidak berinteraksi dengan tetangga yang agamanya berbeda. Setelah mengetahui apakah mereka saling berinteraksi satu sama lain, kemudian perlu diketahui apakah mereka merasa kesulitan atau tidak ketika menjalin interaksi dengan penganut agama lain. Data menunjukkan hanya 6 (8%) responden yang pernah mengalami kesulitan ketika melakukan interaksi dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain. Sedangkan 69 (92%) responden lainnya menjawab tidak pernah merasa kesulitan. Hasil ini selaras dengan item selanjutnya, di mana ditemukan 72 (96%) responden merasa nyaman ketika berinteraksi dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain dan hanya 3 (4%) responden yang merasa tidak nyaman. Dalam bermasyarakat perbedaan sering sekali menjadi masalah yang besar, namun dengan saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain dapat membangun interaksi positif di antara kedua kelompok sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Berdasarkan hasil perolehan data di atas, dapat dikatakan bahwa adanya ketidaknyamanan dalam interaksi mungkin karena adanya peristiwa yang kurang menyenangkan yang terjadi dalam konteks pribadi baik Muslim maupun Buddhis.

Ketidaknyamanan tersebut akan berimbas pada proses interaksi. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden atau sebanyak 66 (88%) saling mengunjungi antar tetangga baik yang agamanya sama ataupun yang agamanya berbeda. Namun, sebanyak 16% responden memilih untuk tidak mengunjungi tetangga yang merupakan penganut

agama lain. Seringnya mengunjungi antar tetangga sejatinya dapat mempererat hubungan antara Muslim dan Buddhis. Namun, dengan adanya ketidaknyaman karena masalah-masalah pribadi membuat mereka enggan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain. Bahkan dari hasil pengumpulan data sebanyak 8 (10,6%) responden menyatakan bahwa ada pula tetangga yang agamanya berbeda dengan dirinya tidak mau berinteraksi satu sama lain.

Ketidaktertarikan masyarakat untuk berkomunikasi dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain akan merujuk pada permasalahan-permasalahan sosial yang berakhir pada sebuah konflik. Apabila dibandingkan hasil perolehan data menunjukkan jumlah responden yang pernah berkonflik dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain sebesar 2,7% responden, sedangkan responden yang pernah berkonflik dengan tetangga yang merupakan penganut agama yang sama sebesar 8%. Ini berarti konflik lebih sering terjadi di antara masyarakat yang menjadi anggota kelompok agama yang sama dibandingkan dengan anggota di luar kelompok.

Item pertanyaan selanjutnya dipakai untuk melihat sejauh mana pandangan masyarakat terhadap peran Muslim atau Buddhis di dalam hubungan sosial masyarakat. Mayoritas dari responden, 77,3% menyatakan setuju apabila pemimpin dalam rukun tetangga mereka merupakan penganut agama lain. Sedangkan 22,7% tidak menyetujuinya. Kewenangan sebagai seorang pemimpin tidaklah digunakan semena-mena oleh Muslim ataupun Buddhis. Apabila Muslim terpilih menjadi pemimpin, mereka tidak melakukan upaya-upaya yang condong kepada pembentukan kampung yang bernuansa Islami. Begitu pula sebaliknya, apabila Buddhis yang terpilih maka mereka mengizinkan fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah dasar dan juga lapangan untuk dipergunakan sebagai sarana menggelar sholat Ied pada hari raya. Perilaku-perilaku tersebut sebagai bentuk empati dan solidaritas demi menjaga keharmonisan, walaupun sebenarnya 60% responden menyatakan bahwa mereka menyukai dan tidak memperlakukan apabila ada orang yang merupakan penganut agama lain mendominasi hubungan sosial masyarakat.

Adanya kesamaan identitas sebagai satu kelompok agama tertentu menciptakan hubungan yang kuat di masyarakat. Komunikasipun lebih intens dilakukan dengan tetangga merupakan penganut agama yang sama dibanding dengan tetangga yang merupakan penganut agama lain. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh hingga memunculkan diskriminasi di dalam hubungan antara Muslim dan Buddhis. Hal ini dapat dilihat dari 97,3% responden menyatakan tidak setuju apabila ada orang yang

merupakan penganut agama lain tapi tidak mau berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai universal dapat mengikat masyarakat dalam kebersamaan sehingga masyarakat seharusnya dapat lebih terbuka dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Tidak seperti peristiwa 29 Juli 2016 di Tanjung Balai, Sumatera Utara yang telah menggoyahkan kehidupan toleransi beragama di Indonesia (Sindonews.com, 2016). Berawal dari protes masyarakat terhadap pengeras suara di sebuah rumah ibadah yang dinilai terlalu keras serta adanya pihak-pihak yang dengan sengaja memprovokasi masyarakat, semakin memperkeruh suasana. Provokasi tidak hanya dilakukan sekelompok masyarakat secara langsung, melainkan juga melalui status di media sosial. Peristiwa 6 tahun lalu pun terulang dan menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Jika, pada 2010 masyarakat menuntut penurunan patung Budha Amitabha, kini kerusuhan berujung pada aksi pengrusakan 8 rumah ibadah, antara lain Vihara dan Klenteng (Sindonews.com, 2016). Peristiwa ini mengakibatkan penurunan dan pemindahan patung Buddha Amitabha ke tempat yang telah disepakati bersama oleh Yayasan Vihara Tri Ratna, Forum Keberagaman Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kota Tanjung Balai demi tercapainya suasana yang kondusif dan hubungan yang harmonis (Tribunnews.com, 2016). Masalah sepele akan menjadi besar dan berlarut-larut apabila masyarakat hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Masyarakat sebaiknya bisa menahan diri dan saling memaafkan sebagai bentuk dari toleransi beragama. Melupakan nilai-nilai toleransi yang selama ini telah dijunjung akan menimbulkan kebencian terhadap orang lain.

Untuk mengukur interaksi masyarakat di tempat kerja, peneliti menyiapkan empat item pertanyaan dengan respon jawaban ya dan tidak seperti yang terlihat pada tabel 5. Item pertanyaan pertama dirancang untuk mengetahui apakah terdapat non-Muslim atau non-Buddhis di tempat mereka bekerja. Sebanyak 76% dari responden mengatakan bahwa ada penganut agama lain di tempat mereka bekerja. Sementara 24% mengatakan tidak ada. Dari 76% responden yang mengatakan bahwa terdapat penganut agama lain di tempat mereka bekerja, lebih dari 50% responden mengaku memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman kerja yang agamanya berbeda dengan dirinya. Hanya 17,3% responden mengiyakan adanya pembagian tugas berdasarkan agama yang di anut. Adanya pembagian tugas menciptakan sentimen-sentimen negatif terhadap kelompok agama lain karena rasa iri yang ada pada diri seseorang.

Berdasar hasil perolehan data ditemukan bahwa baik Muslim dan Buddhis sama-sama mengeluhkan adanya perilaku-perilaku negatif terhadap teman yang merupakan penganut agama lain. Sebanyak 18,7% setuju dengan pernyataan tersebut. Sifat-sifat seperti malas dan sombong dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja. Anggapan-anggapan negatif terhadap kelompok agama lain pada akhirnya mempengaruhi hubungan antar pribadi masing-masing individu. Namun, interaksi positif yang terjalin di lingkungan tempat tinggal membawa hal-hal positif ke dalam tempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas Muslim dan Buddhis di Purbayan, Baki, Sukoharjo dinilai telah memahami cara-cara mengatur hubungan sosial. Komunikasi antarbudaya yang efektif telah tercapai dengan menekankan hubungan sosial dengan saling memahami satu sama lain. Meski pertumbuhan populasi Muslim meningkat dua kali lipat dari non muslim (Wright, 2015), namun masyarakat Buddhis di Purbayan tidak merasa tersingkirkan ditengah-tengah dominasi masyarakat Muslim yang tinggal di lingkungannya. Sebaliknya, masyarakat Muslim juga tidak merasa tinggi hati sebagai kaum mayoritas dan terbuka dengan perbedaan yang ada. Justru mereka membangun relasi yang lebih erat dengan menghindari perilaku-perilaku negatif yang dapat mengancam kedamaian dan kenyamanan lingkungan.

Masyarakat Muslim dan Buddhis saling menghormati tetangga dengan budaya yang berbeda. Mereka menghormati budaya lain sebagaimana apa yang budaya lain ajarkan bukan memaksakan untuk sesuai dengan budaya yang mereka anut. Muslim dan Buddhis juga menghargai hak masing-masing untuk beribadah, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, dan merayakan hari raya di lingkungan Purbayan. Mereka tidak menyalahkan atau melarang tindakan-tindakan yang seyogyanya tidak sesuai dengan budaya yang mereka yakini. Masyarakat juga senantiasa menjaga hubungan baik dengan hidup bersama dan melakukan kegiatan kampung bersama meski budaya yang mereka yakini berbeda. Masyarakat Buddhis bergotong royong dalam pembangunan masjid di kampung, sementara Muslim ikut memeriahkan perayaan Waisak dengan menonton pertunjukan barongsai meski perayaannya sudah tidak semeriah dulu. Hal tersebut didukung penelitian (Oppong, 2013), yang menyatakan bahwa pengaruh agama lebih besar di masa lalu, dibandingkan dengan masyarakat modern di masa kini.

E. PENUTUP

Masyarakat Muslim dan Buddhis telah menjalin hubungan positif di lingkungannya. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesulitan saat menjalani kegiatan sehari-hari di antara masyarakat Muslim dan Buddhis. Mereka mengawali interaksi dengan mengenal tetangga mereka dengan baik. Muslim dan Buddhis di Purbayan memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan, meski masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama lebih rentan terhadap suatu permasalahan. Berusaha untuk menghindari perilaku etnosentrisme dan menjunjung sikap multikulturalisme menjadi kunci dari komunikasi antarbudaya yang efektif. Mereka juga memaksimalkan interaksi yang terjalin, yang berarti bahwa Muslim dan Buddhis di Purbayan memiliki harapan yang positif dari hubungan yang mereka jalin di masyarakat.

Penelitian mengenai interaksi sosial masyarakat multikultural menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Bagi peneliti yang ingin meneliti penelitian serupa dapat menganalisisnya dengan fokus penelitian dan metode lain ataupun melakukannya dengan lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burhan, O. K., Purba, R. M., & Irmawati. (2013). Peran Identitas Keagamaan Dan Persepsi Ancaman Antar Kelompok Agama Terhadap Sikap Multikulturalisme Agama (Potensi Konflik Bernuansa Agama di Binjai dan Tanjung Balai, Sumatera Utara, Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial). Sumatera Utara: Pusat Kajian Konflik dan Radikalisme Universitas Sumatera Utara.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Greenfield, E. A., & Marks, N. F. (2007). Religious social identity as an explanatory factor for associations between more frequent *International Journal for the Psychology of Religion*, 17(3), 245–259. Retrieved from <http://www.informaworld.com/index/788041786.pdf>
- John, S. W. Li., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kelurahan Purbayan. (2015). *Deskripsi Lokasi*. Sukoharjo.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahathera, K. S. D. N. (2010). Pelaksanaan Agama Buddha Dalam Kehidupan Sehari Hari. Retrieved September 15, 2016, from <http://bimasbuddha.kemenag.go.id/baca/detil/129/14/23/11/2010/pelaksanaan-agama-buddha-dalam-kehidupan-sehari-hari#.V9owYTEWN0u>
- McDaniel, E. R., Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mudzhar, H. M. A. (2015). Lingkungan dan Peran Strategis FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Persatuan Nasional. Retrieved November 14, 2015, from <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Mulyana, D., & Rachmat, J. (2010). *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Oppong, S. H. (2013). Religion and Identity. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(6), 17–23. <http://doi.org/10.1080/01419870.1997.9993964>
- Sanusi, A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sasaki, J. Y., & Kim, H. S. (2011). At the intersection of culture and religion: a cultural analysis of religion's implications for secondary control and social affiliation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 401–414. <http://doi.org/10.1037/a0021849>
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sindonews.com. (2016). Ini Kronologi Kerusuhan di Tanjung Balai. Retrieved September 15, 2016, from <http://daerah.sindonews.com/read/1127438/191/ini-kronologi-kerusuhan-di->

tanjung-balai-1469848664

- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sofyan, A., & Sabardila, A. (2011). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 182–200. Retrieved from <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/2005>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tribunnews.com. (2016). Penurunan Patung Buddha di Tanjung Balai, Status FB Bante Karma Bikin Adem dan Jadi Viral. Retrieved October 29, 2016, from <https://today.line.me/ID/article/74fd3a4f29dd34dbcd12eef17223da35e3dde5fecabd9c2dce6d781583f5a831?openExternalBrowser=1>
- Tukiran, & Sofian. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Wright, H. (2015). Value Co-Creation. *International Journal of Market Research*, 57(1), 571–603. <http://doi.org/10.2501/IJMR-2015-000>
- Zuriati, & Ahmad, E. (2011). Social Interaction among Muslims and Buddhists in Kampung Tendong , Pasir. *International Journal of Business and Social Science*, 2(1), 72–84.